**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SATPOL PP KALIMANTAN TIMUR**

**Yuni Sara¹, Sowanya Ardi Prahara²**

**¹²**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**¹**Yuni Sara@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan AQ pada Satpol PP Kalimantan Timur. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara optimisme dengan AQ pada Satpol PP Kalimantan Timur. Subjek penelitian adalah Anggota Satpol PP yang sudah bekerja minimal satu tahuN sebanyak 80 subjek. Pengambilan subjek menggunakan sampling purporsive dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala AQ dan Skala Optimisme. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.612 dengan p = 0.000 (p<0.005). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme degan AQ. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0.565. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 56.5% terhadap variabel AQ dan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor kinerja, bakat, kemauan, kesehatan, karakter, genetika, dan pendidikan.

**Kata kunci :** AQ, optimisme

***THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND ADVERSITY QUOTIENT IN EAST KALIMANTAN SATPOL PP***

**Yuni Sara¹, Sowanya Ardi Prahara²**

**¹²**The Faculty Of Psychology Of The University Of Mercu Buana Yogyakarta

**¹**ifahzhirfan@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between optimism and AQ in East Kalimantan Satpol PP. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between optimism and AQ in East Kalimantan Satpol PP. The research subjects were 80 Satpol PP members who had worked at least one subject. Taking subjects using purporsive sampling with data collected using the AQ Scale and Optimism Scale. Data were analyzed using product moment correlation. Based on the results of the analysis, a correlation value of 0.612 was obtained with p = 0.000 (p <0.005). These results indicate that there is a significant positive relationship between optimism with AQ. Acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R²) of 0.565. This shows that optimism variable contributes effectively by 56.5% to the AQ variable and the remaining 43.5% is influenced by other factors not examined in this study such as performance, talent, willingness, health, character, genetics, and education.*

***Keywords:*** *AQ, optimism*

**PENDAHULUAN**

Pada ketentuan Pasal 1 ayat (5) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, Otonomi daerah adalah hak, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Merealisasikan untuk mendukung terselenggaranya program daerah, baik di lingkup daerah Provinsi maupun daerah Kabupaten/Kota menempatkan Satuan Polisi Pamong Praja untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang didukung oleh dasar pijakan yuridis yang jelas. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 148 dan Pasal 149 tentang Pemerintahan Daerah yang mengamanatkan dibentuknya Satuan Polisi Pamong Praja untuk membantu Kepala Daerah dalam menegakkan Peraturan Daerah dan penyelenggaraan ketertiban umum serta katentraman masyarakat (Windari & Adnyani, 2015).

Satuan Polisi Pamong Praja atau yang baisa disebut Satpol PP merupakan lembaga yang memiliki unsur penting dalam keberadaannya di setiap Daerah Provinsi maupun kabupaten dan kota karena bertugas untuk menegakan peraturan daerah/ Peraturan Keputusan Daerah, menyelenggarakan penertiban dan menyelenggarakan perlindungan masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan dan kenyamanan untuk melakukan aktivitasnya (Rukmana, 2019). Satpol PP ini, salah satunya berada di Kalimantan Timur. Menurut Satpolpp (2017) yaitu website resmi Satpol PP Kalimantan Timur menyatakan bahwa Satpol PP Provinsi Kalimantan Timur mempunyai tugas pokok untuk penyusunan program dan pelaksanaan penegakan Peraturan Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Pelidungan Masyarakat, yaitu penyusunan program dan pelaksanaan penegakan Peraturan Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Pelidungan Masyarakat, Pelaksanaan Kebijakan Penegakan Perda dan Peraturan Kepala Daerah, Pelaksanaan Kebijakan Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat di Daerah, Pelaksanaan Kebijakan Pelindungan Masyarakat, Pelaksanaan Koordinasi Penegakan Perda dan Peraturan Kepala Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Penyidik Pegawai Negeri Sipil Daerah, dan/atau Aparatur lainnya, Pengawasan terhadap masyarakat, aparatur, atau badan hukum agar mematuhi dan menaati Perda dan Perkada, Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Kepala Daerah.

Rahmawati (2018) menyatakan bahwa di samping tugas-tugas tersebut para anggota Satpol PP dituntut untuk memiliki kemampuan negosiasi yang baik seperti penertiban penjual, pengamen, penggusuran lahan, menjaga keamanan agar tidak menganggu warga yang tidak bersangkutan untuk beraktivitas. Aggota Satpol PP diihadapkan bekerja setiap waktu walaupun sampai larut malam demi keamanan dan ketertiban masyarakat. Anggota Satpol PP juga harus menanamkan sikap humanis dan mengunakan kata-kata secara verbal yang baik agar tugas dapat terselenggara sesuai dengan yang sudah ditetapkan (Rukmana, 2019)

Windari dan Adnyani (2015) mengungkapkan jika anggota Satpol PP tidak mampu bertahan menghadapi kesulitan dalam bekerja, maka berdampak pada timbulnya banyak pertikaian dengan masyarakat itu sendiri yang membuat masyarakat menjadi resah. Hal ini jusrtu diluar dari tugas yang seharusnya anggota Satpol PP dapat melindungi segenap masyarakat, sehingga mengurangi rasa kepercayaan masyarakat dan akhirnya menurunkan citra positif dari lembaga tersebut. Menurut Stoltz (2008) agar seseorang (Satpol PP) mampu menghadapi berbagai situasi yang sulit, maka dibutuhkan *Adversity Quotient* (AQ) di dalam dirinya. Hadirnya AQ menjadikan seseorang (anggota Satpol PP) dapat mengendalikan diri saat bekerja, bisa bertahan menghadapi setiap keadaan yang dinamis, dan mampu menyelesaikan peristiwa dengan cara yang tepat. Menurut Hasrul (2017) anggota Satpol PP yang menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan rasa aman dan kepercayaan pada diri masyarakat bahwa Satpol PP dapat melindunginya.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulian sehingga menjadi sebuah tantangan untuk dapat menyelesaikannya. Tigchelaar dan Bekhet (2015) mendefinisikan AQ sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi, mengelola, mengevaluasi, dan mengatasi setiap kesulitan yang terjadi didalam kehidupan, sehingga tidak menghabat berbagai aktivitas yang sedang dikerjakan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa dimensi AQ terbagi menjadi empat, yaitu pertama dimensi *control* adalah sejauh mana seseorang mampu mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang dapat menimbulkan kesulitan. Keduan, dimensi *origin* dan *ownership*, *origin* adalah awal mula permasalahan yang terjadi berasal dari diri seseorang itu sendiri, sedangkan *ownership* adalah sejauh mana seseorang mengakui bahwa permasalahan tersebut berasal dari dirinya. Ketiga dimensi *reach* adalah sejauh mana kesulitan yang terjadi dikehidupan mengganggu aktivitas yang lainnya. Keempat dimensi *endurance* adalah sejauh mana ketahanan seseorang dalam menunjukkan kecepatan dan ketepatan memecahkan masalah.

Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa masih banyak anggota Satpol PP yang belum mampu untuk mengendalikan diri dan menghadapi kondisi lapangan yang sulit di prediksi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data dari berita Tribun Kaltim pada tanggal 13 agustus 2019 yaitu terdapat 8 Mahasiswa yang dipukul oleh Satpol PP di Kalimantan Timur (Putro, 2019). Hasil penelitian Mahendro (2016) mengungkapkan dorongan atau motivasi anggota Satpol PP untuk berusaha bersunguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik yaitu kategori tinggi sebanyak 36 orang (24,0%), sedang 94 orang (62,67%), dan rendah yaitu sebanyak 26 orang (17,33%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anggota Satpol PP yang memiliki AQ yang rendah karena menurut Shen (2014) seseorang yang AQ-nya rendaha akan kesulitan dalam menjalani tugas-tugas dan kurangnya dorongan atau motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai proses menuju pencapaian tujuan.

Sejalan dengan data yang sudah dikemukakan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Satpol PP Kalimantan Timur pada tanggal 28 Febuari sampai 01 Maret 2020.Diperoleh 8 dari 10 yang mengatakan bahwa subjek sulit untuk mengontrol diirnya ketika dihadapkan dengan masyarakat yang sulit untuk diarahkan seperti penertiban pedagang, pengemis, pengamen maupun lain sebagainya sehingga terkadang mengalami perselisihan secara verbal maupun fisik. Subjek mengatakan jika melihat penjual atau sasaran yang telah ditetapkan berhasil kabur maka subjek diam saja tidak mengejarnya karena membuang waktu dan tenaga, namun ketika ditanya tentang pertanggungjawabannya terhadap tugas subjek mengatakan kepada atasan sudah bekerja sesuai dengan prosedur. Menurut subjek jika terdapat permasalahan dengan rekan kerja maupun diluar pekerjaan dengan keluarga, maka permasalahan tersebut dapat menganggu aktivitas kerjanya yaitu tidak fokus dalam menjalani pekerjaan bahkan bekerja dalam keadaan emosi. Subjek merasa lelah serta mengeluh ketika terdapat banyak tugas yang harus dikerjakan, terlebih lagi jika harus bekerja larut malam terus-menerus, sehingga dapat mempengaruhi performa kerjanya yang semakin lemah dan lambat menyelesaikan pekerjaan. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki permasalahan AQ karena belum memenuhi dimensi-dimensi AQ.

Seharusnya anggota Satpol PP memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi masalah (AQ) agar mampu menghadapi setiap peristiwa yang terjadi saat menjalani tugas-tugasnya (Windari & Adnyani, 2015). Binet dan Simon (dalam Alder, 2017) menyatakan bahwa AQ berperan penting dalam kehidupan setiap individu (Satpol PP) karena rendahnya AQ menjadikan seseorang kesulitan jika dihadapkan situasi yang buruk, sehingga mudah menyerah dan permasalahan yang terjadi lebih lama untuk terselesaikan bahkan bisa menimbulkan permasalahan baru yang membuat kondisi semakin rumit. Singh dan Sharma (2017) juga menyatakan bahwa AQ sangatlah penting untuk seseorang (anggota Satpol PP) menjalani hidupnya karena AQ menjadikan seseorang terus berusah mencapai kesuksesan tanpa mengeluh dan menyerah dalam prosesnya, sehingga tujuan dapat tercapai.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang (AQ) digambarkan seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur dari tebing granit yaitu daun meliputi kinerja, cabang meliputi bakat serta kemauan, batang meliputi kesehatan serta karakter, dan akar meliputi genetika, pendidikan, serta keyakinan. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti akan menggunakan faktor yang mempengaruhi AQ dari Stoltz (2018) yaitu faktor akar yang meliputi keyakinan. Stoltz (2018) juga menjelaskan bahwa faktor keyakinan dalam menghadapi kesulitan dapat terjadi pula melalui sikap optimisme. Menurut Tigchelaara dan Bekhet (2015) seseorang yang optimis akan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan menyelesaikan peristiwa buruk yang menimpanya, sehingga keyakinan yang dimiliki membuat seseorang dapat menunjukkan AQ-nya untuk menghadapi berbagai tantangan dengan respon yang cepat dan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini didukung hasil penelitian Khair (2018) menunjukkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif anatara optimisme dengan AQ. Oleh kareana itu, optimisme menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme adalah pandangan seseorang yang positif secara menyeluruh terhadap setiap peristiwa yang terjadi di kehidupannya dan meyakini bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara yang pada akhirnya suatu saat nanti akan cepat berlalu. Lopez dan Snyder (2003) mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang dimiliki seseorang bahwa semua kejadian buruk yang telah terjadi akan berjalan dengan baik jika sungguh-sungguh pasti terdapat celah untuk dapat keluar dan menyelesaikannya.

Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme terbagai dalam tiga aspek, yaitu pertama aspek *permanence* adalahpandanganseseorang terhadap setiap kejadian baik yang menimpanya sebagai sesuatu yang bersifat permanen. Kedua, aspek *pervasiveness* adalah seseorang yang memandang setiap kejadian yang menimpanya dengan pandangan yang spesifik sehingga yakin bahwa masih ada celah positif untuk menyelesaikan kesulitannya. Aspek *personalization*  adalah pandangan seseorang terhadap kejadian baik yang menimpanya sebagai sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal).

Carr (2004) menjelaskan bahwa optimisme sebagai sebuah ekspektasi positif seseorang secara menyeluruh bahwa hal yang baik akan terjadi lebih banyak dari pada hal yang buruk. Seseorang (anggota Satpol PP) yang optimis akan menunjukkan kayakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan seperti orang lain bahkan bisa melebihi, memandang kejadian buruk akan cepat berlalu, dan yakin disetiap kejadian buruk yang terjadi pasti terdapat celah untuk dapat keluar dan menyelesaikannya (Chhajer, Rose, & Joseph, 2018). Keyakinan yang dimiliki seseorang (anggota Satpol PP) membuat AQ-nya semakin meningkat (Stoltz, 2018). Menurut Tigchelaara dan Bekhet (2015) AQ yang tinggi menjadikan seseorang (anggota Satpol PP) mampu bertahan walaupun diterpa banyak tantangan, tetap berusaha mencari jalan penyelesaian, dan tetap menunjukkan perfoma kerja terbesarnya untuk mencapai tujuan.

Sebaliknya, seseorang (anggota Satpol PP) yang pesimis akan memberikan sikap dalam menghadapi peristiwa buruk dengan ketidakyakinan dapar menghadapinya, menganggap bahwa semua yang dilakukannya tidak berguna, dan merasa perjalanan hidup terlalu menyakitkan (Singh & Sharma, 2017). Menurut Stoltz (2018) ketidakyakinan seseorang dalam memandang dirinya menjadikan AQ semakin rendah. Venkatesh dan Shivaranjan (2015) menjelaskan AQ yang rendah membuat seseorang (anggota Satpol PP) ketika dihadapkan kegagagalan maka tidak punya pilihan dan peluang untuk bangkit kembal, sehingga sulit menunjukkan usaha, kinerja, dan dedikasi dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Hal ini didukung hasil penelitian Syarafina (2019) yang menunjukkan bahwa optimisme dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 54.3% terhadap AQ.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan AQ pada anggota Satpol PP di Kalimantan Timur ?”

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalahanggota Satpol PP yang sudah bekerja minimal satu tahu. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Random Sampling.* Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 subjek.

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaituSkala Optimisme dan Skala AQ. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawabanyaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala AQ diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar0.890 dan Skala Optimisme diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.857.Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment*. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakanprogram SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan AQ pada Satpol PP Kalimantan Timur. Analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.752(p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan AQ. Artinya, semakin tinggi optimisme maka cenderung semakin tinggi AQ pada Satpol PP dan sebaliknya semakin rendah optimisme maka cenderung semakin rendah AQ pada Satpol PP.Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa optimismemenjadi faktor yang dapat mempengaruhi AQ.

Hal ini didukung hasil penelitian Muslimah dan Satwika (2019) yang menunjukkan bahwa optimisme mampu mempengaruhi AQ. Hasil penelitian Syarafina, Nurdibyanandaru, dan Hendriani (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan antara optimisme dengan AQ. Khair (2018) menunjukkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif anatara optimisme dengan AQ.

Singh dan Sharma (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki optimisme rendah akan memberikan sikap dalam menghadapi peristiwa buruk dengan ketidakyakinan dapar menghadapinya, menganggap bahwa semua yang dilakukannya tidak berguna, dan merasa perjalanan hidup terlalu menyakitkan. Menurut Stoltz (2018) ketidakyakinan seseorang dalam memandang dirinya menjadikan AQ semakin rendah. Venkatesh dan Shivaranjan (2015) menjelaskan AQ yang rendah membuat seseorang ketika dihadapkan kegagagalan maka tidak punya pilihan dan peluang untuk bangkit kembal, sehingga sulit menunjukkan usaha, kinerja, dan dedikasi dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.Seligman (2006) berpendapat bahwa optimisme terbagi dalam tiga aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness,* dan *personalization*.

Aspek *permanence* adalahpandanganseseorang terhadap setiap kejadian baik yang menimpanya sebagai sesuatu yang bersifat permanen atau menetap Seligman (2006). aspek *permanence* yang rendah membuat seseorang memandang kejadian baik sebagai hal yang bersifat temporer atau sementara dan tidak yakin dapat menghadapi kejadian demi kejadian yang menimpanya (Seligman, 2006). Seseorang yang memiliki aspek *permanence*rendah maka akan membuatnya memperlihatkan AQ yang rendah pula yaitu sulit mengendalikan diri, kehilangan fokus dalam melaksankan aktivitas, dan performa kerja semakin menurun (Singh & Sharma, 2017). Hal ini didukung data di lapangan yang memperlihatkan bahwa subjek tidak yakin terhadap dirinya sendiri jika salah mengerjakan tugas subjek dapat diperbaiki secepatnya maka subjek tidak berusaha untuk memperbaikinya, subjek mudah merasa lelah terhadap pekerjaan yang berat, dan subjek sulit menunjukkan keyakinan untuk menyelesaikan lebih dari satu tugas dalam bersamaan maka hasil kerjanya tidka maksimal, sehingga membuat subjek menunjukkan AQ yang rendah yaitu tidak segera memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya maka dapat menimbulkan masalah baru, tidak fokus mengerjakan tugas yang kerap menimbulkan kesalahn saat bekerja, dan performa kerja subjek semakin menurun karena mampu bekerja dengan hati-hati.

Seseorang akan menunjukkan performa kerja yang baik tergantung pada seberapa besar aspek *pervasiveness* yang dimilikinya. Menurut Seligman (2006) aspek *pervasiveness* adalah seseorang yang memandang setiap kejadian yang menimpanya dengan pandangan spesifik dan bukan sebuah generalisasi. aspek *pervasiveness* yang rendah menjadikan seseorang hanya melihat masalah secara keseluruhan bukan memaknai secara spesifik, sehingga merasa suatu kejadian itu merugikan dan sulit untuk menemukan jalan keluarnya (Chhajer, Rose, & Joseph, 2018). Stoltz (2018) menyatakan seseornag (anggota Satpol PP) yang menagnggap setiap kejadian buruk sulit untuk diselesaikan membuat AQ-nya semakin rendah dengan ketidakmampuan mengamati masalah dan mengola kejadian tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki, sehingga seseorang akan terhambat dalam menyelesaikan peristiwa dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi rintangan kehidupannya (Shen, 2014). Hal ini didukung data di lapangan yang memperlihatkan bahwa subjek ketika tugas yang diberikan atasan tidak sesuai dengan yang diinginkan subjek tidak percaya dapat menguasai tugas tersebut maka performa kerjanya menurun, subjek merasa energinya terus tersita dengan tugas sebelumnya yang belum terselesaikandan, dan merasa banyaknya tugas yang dihadapi membuat subjek semakin terpuruk untuk menghadapi tugas berikutnya maka subjek sulit berkonsentrasi saat bekerja, sehingga dapa menimbulkan AQ yang rendah yaitu membuat subjek mudah menyerah menyelesaikan tugas yang sulit karena terasa berat dimana tugas tersebut menjadi kurang optimal dalam penyelesaiannya, memperlakukan orang lain di tempat kerja dengan sikap yang kurang ramah dan ketika memiliki permasalahan dengan rekan kerja maka subjek sulit untuk tetap bekerja dengan baik yang menjadikan hasil kerjanya semakin buruk.

Seseorang akan bekerja dengan baik apabila memiliki aspek *personalization* yaitu pandangan seseorang terhadap kejadian baik yang menimpanya sebagai sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) (Seligman, 2006). aspek *personalization* yang rendah menjadikan seseorang menganggap kejadian buruk berasal dari dirnya sendiri, merasa bahwa kemampuan orang lain lebih hebat, dan dirinya tidak mampu untuk bersaing dengan orang lain (Greenberg & Arakawa, 2006). Kondisi ini membuat AQ semakin rendah, di mana seseorang sulit menunjukkan kesunguhan untuk mempertahankan diri di situasi buruk, merasa bahwa peristiwa buruk berada di luar kendali, dan sering menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan yang pada akhirnya seseorang tidak mampu memberikan usaha terbesarnya untuk mencapai tujuan (Venkatesh & Shivaranjan, 2015). Hal ini didukung data di lapangan yaitu subjek memperlihatkan bahwa tidak memiliki keyakinan untuk menghadapi segala kesulitan dalam menyelesaikan tugas maka tugas-tugasnya tidak terselesaikan tepat pada waktunya, subjek terbiasa menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih lama, dan subjek merasa atasan tidak dapat membuat subjek menjalankan pekerjaan dengna baik maka subjek kurang sigap dalam bekerja, sehingga AQ yang dimilikinya semakin menurun yaitu subjek sulit bertahan ketika terdapat permasalah pribadi yang membuat performanya semakin buruk, sulit untuk di ajak kerja sama dengan baik ketika bekerja didalam tim, dan subjek tidak mau bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasinya.

**KESIMPULAN**

 Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis dapat diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan AQ pada Satpol PP Kalimantan Timur. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi AQ pada Satpol PP. Sebaliknya, semakin rendah optimisme, maka semakin rendah AQ pada Satpol PP.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil kategorisasi sebagian besar subjek memiliki variabel AQ dalam kategori rendah yaitu sebesar 53% (42 subjek)dan optimisme dalam kategori yang rendah pula yaitu sebesar 43% (35 subjek).Nilai dari koefisien determinasi (R2) dalam penelitian ini sebesar 0.565. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar56.5% terhadap variabel AQdan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian iniseperti kinerja, bakat, kemauan, kesehatan, karakter, genetika, dan pendidikan.

**SARAN**

1. Bagi subjek

Bagi subjek, diharapkan dapat meningkatkan AQ dengan keyakinan yang dimiliki atau menunjukkan ptimisme saat bekerja seperti menunjukkan keyakinan bahwa setiap kejadian buruk dapat berlalu jika bersungguh-sungguh menghada-pinya, pada saat atasan memberikan tugas yang berat maka harus yakin bahwa hal tersebut dapat mengasah kemampuan subjek agar lebih baik lagi, dan percaya bahwa diri sendiri mampu untuk menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, sehingga optimisme yang ditunjukkan dapat menimbulkan AQ pada diri subjek yaitu mampu bertahan mengahadapi segala rintangan dalam pekerjaan untuk memberikan hasil yang optimal.

1. Bagi Pihak Satpol PP

Bagi pihak Satpol PP yang terkait, diharapkan dapat meningkatkan AQ subjek dengan memperhatikan optimisme yang dimiliki subjek yaitu memberikan dorongan agar subjek yakin mampu menghadapi tugas-tugas dengan baik, memberikan intruksi yang jelas agar subjek yakin dapat menyelesaikan tugas secara optimal, dan memberikan arahan untuk menumbuhkan keyakinan subjek agar terus berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan fokus yang baik, sehingga keyakinan yang ditanamkan kediri subjek mampu membuatnya menunjukkan AQ yang dimiliki dengan bersungguh-sungguh melakukan berbagai upaya agar organisasi dapat mencapai visi dan misi dengan baik.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel optimisme 56.5% terhadap variabel AQdan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian iniseperti kinerja, bakat, kemauan, kesehatan, karakter, genetika, dan pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini agar memperkaya ilmu pengetahuan dan peneliti selanjutnya dapat mengetahui hubungan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi AQ.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmed, B. (2017). *Konveksi*. Diakses tanggal 20 Maret 2019 dari<https://www.academia.e-du/34879556/konveksi>.

Alder, H. (2001)*.Boost your intelligence.* Jakarta: Erlangga.

As’ad, M. (2004). *Seri umum sumber daya manusia: Psikologi industri*. Yogyakarta: Liberty.

Beheshtifar, M. (2013). Organizational optimism: A considerable issue to success. *Journal of Social Issues &*

Chhajer, R., Rose, E., & Joseph, T. (2018). Role of self-efﬁcacy, optimism and job engagement in positive change: evidence from the middleeast. *The Journal for Decision Makers, 43*(4), 222–235

Compton, W.C. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning.

Greenberg, M.H., & Arakawa, D. (2006). *Optimistic managers & their influence on productivity & employee engagement in a technology organization*. Philadelphia: Master of Applied Positive Psychology (MAPP) Capstone Projects.

Hasrul, M. (2017). Eksistensi satuan polisi pamong praja sebagai penegak hukum peraturan daerah. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 25*(2), 60-69.

Khair, M.R. (2018) *hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada tki.*Diakses tanggal 04 10 Maret 2020 dari <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11053/1/148600175%20-%20Muna%20Rahmah%20Khair%20-%20Fulltext.pdf>

Kim, E.S., Hagan, K.A., Grodstein, F., Demeo, D.L., Devivo, I., & Kubzansky, L.K. (2017) Optimism and Cause-Specific Mortality: A Prospective Cohort Study. *American Journal of Epidemiology, 185*(1), 21–29.

Muslimah, I., & Satwika, W.Y. (2019). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas xi sma negeri 2 pare. *Jurnal Penelitian Psikologi.*, *6*(1), 1–7.

Nashori. (2007). *Adversity quotient: Hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.

Putro, C.W. (2019). *8 mahasiswa dipukul, kepala satpol pp samarinda dituntut mundur.* Diakses tanggal 10 Maret 2020 dari <https://kaltim.tribunnews.com/2019/08/13/8n-mahasiswa-dipukul-kepala-kasatpol-samarinda-dituntut-mundur>.

Rahmawati, D.U.W. (2018). *Hubungan antara stres kerja dan agresivitas pada anggota satuan polisi pamong praja (satpol pp) kabupaten x*. Diakses tanggal 10 Maret 2020 dari <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/5905>.

Rukmana, M.G. (2019). Peran satuan polisi pamong praja dalam penertiban pedagang kaki lima di kota semarang. *Jurnal Konstituen, 1*(2), 67-78.

Satpolpp. (2017). *Tugas pokok dan fungsi.* Diakses tanggal 10 Maret 2020 dari <https://satpolpp.kaltimprov.go.id/tugas-pokok-dan-fungsi/>.

Scheier, M. F. & Carver, C. S. (2002). *Optimism handbook of positive psychology.* New York: Oxford University Press.

Shen, C.Y. (2014). The relative study of gender roles, and job stress and adversity quotient. *The Journal of Global Business Management, 10*(1), 19-32.

Seligman, M.E.P. (2006). *Learned optimism: how to change your mind and your life. New York: Pocket Books*.

Singh, S., & Sharma, T. (2017). Affect of adversity quotient on the occupational stress of it managers in india. *Procedia Computer Science, 12*(2), 86–93.

Stoltz, P.G. (2018). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang.* Jakarta: Grasindo.

Suryana, S., & Aminah, A.N. (2018). Pemimpin Harus Miliki Etika dan Moral. Diakses tanggal 10 Maret 2020 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasi-onal/politik/17/11/22/ozsku8384-pemimpin-harus-miliki-etika-dan-moral>.

Syarafina, S.O., Nurdibyanandaru, D., & Hendriani, W. (2019). Pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap adversity quotient mahasiswa skripsi sambil bekerja. *Journal of Cognicia 7*(3), 295-307.

Tigchelaar, L., & Bekhet, K. E. (2015). The relationship of Adversity Quotient and Personal Demographic Profile of Private Business Leaders in Egypt. *International Journal of Sciences Basic Anda Applied Research*, *20*(2), 403–422.

Venkatesh, J., & Shivaranjan, G. (2015). Adversity Quotient Profile: An Effective Psychometric tool to hire the finest aspirant for contemporary organizations. Scholars *Journal of Economics, Business, and Management, 2*(12), 1159-1164.

Windari, R.S., & Adnyani, N.K.S. (2015). Kebijakan formulatif satuan polisi pamong praja (satpol pp) di kabupaten tabanan (studi kasus penertiban gepeng dan pedagang kaki lima dalam perwujudan tata kota). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4*(1), 495-508.